

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang rumit. Demikian peliknya seakan-akan menjadi persoalan abadi yang senantiasa berputar. Dampak yang ditimbulkannya sangat luas dan sangat kompleks sifatnya mengingat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek psikologi, aspek sosial, budaya, aspek hukum dan aspek keamanan. Secara sosial ekonomi permasalahan sosial gelandangan dan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti halnya kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja, lingkungan, sosial budaya, kesehatan. Disamping itu, penyempitan lahan pertanian-pertanian di desa menjadikannya pemukiman penduduk yang tidak ada pembatasan dan dijadikannya rumah keadaan ini mendorong orang-orang untuk tidak mempunyai penghasilan lebih memilih untuk pergi ke kota dengan mencari penghasilan namun tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga memilih menjadi gelandangan ataupun pengemis di pinggir jalan maupun di sudut kota, akibatnya mereka tidak mempunyai tempat tinggal sehingga terpaksa hidup mengembara di tempat umum (gelandangan), dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bekerja apa saja yang penting mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis).

Menanggapi permasalahan di atas, pemerintah dalam menanggapi hal tersebut, ialah dengan adanya bentuk pelayanan sosial bagi gelandangan dan pengemis yaitu membuat panti untuk mereka dibimbing dan dibina agar memiliki keterampilan agar bisa bersaing di kehidupan masyarakat.

Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis. Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan keterampilan bagi gelandangan dan pengemis agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya, sehingga mereka mampu menjadi masyarakat yang terampil dan mandiri serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Keterampilan merupakan hal yang harus dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan seseorang di masyarakat, karena keterampilan yang ada pada diri seseorang itu akan bisa dikembangkan menjadi suatu hal yang baik dan positif dalam menjalani hidup yang sekarang dan kehidupan yang akan datang nantinya. Bimbingan keterampilan tidak kalah pentingnya dengan pendidikan akademis. Keterampilan dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya, bahkan dapat membantu meningkatkan kualitas ekonomi seseorang jika keterampilan tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Program bimbingan keterampilan yang dijalankan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya terdiri dari beberapa kegiatan yaitu mengolah sampah plastik menjadi barang serba guna seperti taplak meja dan tas. Kemudian kerajinan membuat sandal, dan kegiatan anyaman. Gelandangan dan pengemis yang memiliki

kekurangan pengetahuan dan keterampilan, mereka juga memiliki kelebihan melalui potensi yang dapat dimaksimalkan. Sebagian gelandangan dan pengemis lebih banyak memperoleh prestasi nonakademik dibanding nonakademik. Dimana prestasi nonakademik adalah prestasi atau sesuatu yang diperoleh bukan berlandaskan ilmiah atau kognitif, tetapi lebih menggunakan afeksi dan psikomotorik. Dengan melihat hal tersebut gelandangan dan pengemis lebih menggunakan afeksi dan psikomotor sehingga prestasi yang sering mereka peroleh adalah prestasi nonakademik. Meskipun bukan berarti bahwa gelandangan dan pengemis tidak bisa menggunakan kognitifnya.

Tentunya dalam memaksimalkan potensinya diperlukan peran dari orang-orang disekelilingnya, misalnya instruktur. Instruktur yang membimbing dan membina serta berperan penting untuk melatih kemampuan keterampilan, materi, serta menggali potensi gelandangan dan pengemis.

Gelandangan dan pengemis yang mengikuti bimbingan keterampilan akan di ajarkan langsung oleh instruktur yang sudah berpengalaman di bidang tersebut. Biasanya sebelum memulai bimbingan, instruktur selalu menyiapkan bahan ataupun penjelasan mengenai apa yang akan dibuat. Selain itu, instruktur juga langsung mempraktekan langkah-langkah pembuatannya yang juga langsung diikuti oleh warga bimbingan. Terkadang, instruktur juga memberikan semacam tugas kepada warga bimbingan untuk membuat sebuah karya sendiri. tidak hanya berhenti di metode pengajaran, instruktur juga menggunakan beberapa media seperti papan tulis untuk memudahkan proses bimbingan secara virtual. Media yang

digunakan instruktur ini juga berfungsi untuk mempermudah warga bimbingan dalam menangkap maksud dan tujuan instruktur.

Adapun yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah prestasi dan hasil karya warga bimbingan yang menghasilkan nilai jual. Keberhasilan dan kesuksesan yang dilakukan oleh warga bimbingan tidak terlepas dari instruktur yang membimbing. Metode, media dan hambatan dalam penyampaian ilmu yang dilakukan instruktur menjadi hal yang sangat penting dari keberhasilan instruktur dalam membimbing. Selama bimbingan keterampilan komunikasi yang dilakukan adalah dalam bentuk instruksi-instruksi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang dirancang secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (gelandangan dan pengemis) yang bertujuan untuk merubah perilaku dari aspek kognitif, afeksi dan psikomotor (Yusuf, 2010:10). Banyak orang mempersepsikan makna instruksi diartikan sebagai suruhan dari seseorang kepada orang lain. Namun dalam buku Pawit M. Yusuf yang berjudul "*Komunikasi Instruksional*", Instruksional berasal dari kata instruction yang artinya pembelajaran atau pengajaran (Yusuf, 2010:6). Sementara makna komunikasi sendiri lebih kepada fungsi yang didapatkan sari suatu proses komunikasi yang berfungsi mendidik (*to educate*) untuk mencapai kemandirian. Dalam buku "*Komunikasi Instruksional*" milik Pawit M. Yusuf (2010:2) tertulis bahwa komunikasi pendidikan sebagai ranah utama dari komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sementara komunikasi

instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan karena komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Serta lebih berorientasi pada aspek operasionalisasi pendidikan terutama aspek membelajarkan sasaran. Perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional merupakan perubahan perilaku pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik.

Contoh bentuk terjadinya proses komunikasi instruksional yaitu ketika suasana belajar secara formal terjadi antara pengajar dengan sasaran, dimana pengajar melakukan fungsinya yaitu fungsi mendidik, dan komunikasi instruksional hanya diterapkan dalam institusi atau lembaga formal yang memiliki fungsi-fungsi mendidik yaitu lembaga pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA/SMK, Universitas, Sekolah Tinggi dan lembaga pendidikan sederajat. Dalam penerapannya komunikasi instruksional dapat diterapkan untuk segala kalangan dan sasaran baik itu akademik dan nonakademik.

Berdasarkan fenomena dan realita di atas, peneliti ingin melihat komunikasi instruksional yang dilakukan instruktur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu: Bagaimana Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, Peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro:

1. Bagaimana **Metode** Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana **Media** Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana **Hambatan** Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar Penelitian ini mencapai hasil yang memadai maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui **Metode** Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.
2. Untuk Mengetahui **Media** Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.
3. Untuk Mengetahui **Hambatan** Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan juga teori yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus yaitu tentang komunikasi instruksional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini peneliti mencoba membagi kegunaan praktis yang di bangun yakni:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa/I Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara keseluruhan, serta diharapkan dapat dijadikan literatur dalam menambah wawasan yang diteliti yaitu mengenai Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Bimbingan Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

3. Bagi Pihak Panti Sosial Bina Karya harapan Jaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya dalam program bimbingan keterampilan khususnya instruktur.